

**Vol. 10, No. 2**  
**Oktober 2023**

p-ISSN: 2407-0556

e-ISSN: 2599-3267

**EDITORIAL:**

**Merengkuh Kesemestaan**

**Albertus Bagus Laksana**

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

**Korespondensi**

bagus.laksana@usd.ac.id

**DOI**

<https://doi.org/10.33550/sd.v10i2.428>

Dalam perjalanan di Prancis baru-baru ini, saya mengunjungi dua kota, Paris dan Lille. Seperti biasanya, saya menyempatkan diri mengunjungi toko buku ketika mengunjungi suatu kota. Saya terkesan dengan suasana toko-toko buku di Paris yang masih lumayan ramai, termasuk Gallimard yang merupakan sebuah penerbit ternama dan terkemuka. Penerbit tersebut telah menerbitkan karya-karya penulis terkenal Prancis, seperti Albert Camus, Jean-Paul Sartre, Michel Foucault, dan sebagainya. Saya menyempatkan diri menongkrong di dua kafe, yaitu Cafe de Flore dan Cafe Les Deux Magots, di kawasan St Germain yang menjadi tempat kreatif bagi para penulis tadi. Di toko buku sebelah Cafe de Flore itu, saya sempat membeli buku karya Rémi Brague, *À chacun selon ses besoins: Petit traité d'économie divine* (Flamarion, 2023), mengenai teologi ciptaan dan rahmat. Brague adalah profesor senior di Sorbonne dalam bidang pemikiran Yahudi, Islam, dan kekristenan Abad Pertengahan di Sorbonne.

Lalu, di kota Lille, di sebuah toko buku yang cukup ramai di kawasan alun-alun kota itu, saya membeli buku yang juga menarik, judulnya *La grâce du végétal: Une théologie des plantes* (Labor et Fides, 2023) yang ditulis oleh Otto Schaefer, seorang teolog Protestan. Buku ini menarik sekali karena berbicara mengenai teologi pepohonan. Kebetulan, sebelumnya, dalam perjalanan ke New York, saya mampir toko buku di dekat kampus New York University (NYU), kawasan Manhattan, dan membeli buku berjudul *The Language of Trees: A Rewilding of Literature and Landscape*.

Argumen Brague, yang mungkin tidak terlalu baru karena melanjutkan inspirasi Thomas Aquinas, menegaskan bahwa setiap ciptaan itu langsung diberi anugerah atau

rahmat sesuai dengan kebutuhannya untuk merealisasikan tujuan ia diciptakan agar setiap ciptaan ini bisa mencapai tujuan itu sendiri. Pada alam, unsur-unsurnya diberikan konsistensi atau kestabilan agar unsur-unsur itu tidak banyak berubah dan bergerak. Pada tumbuh-tumbuhan, unsur-unsurnya disediakan cukup makanan dari bumi dan matahari. Binatang diberi insting atau naluri untuk bisa bertahan hidup dan berkembangbiak. Tuhan juga memberikan ruang gerak pada setiap makhluk itu: tumbuhan dan pepohonan bertumbuh kembang; binatang bergerak; manusia pun bergerak secara historis dengan mengakumulasi masa lalu dalam ingatan dan membangun sejarah. Inilah yang disebut dengan "*divine economy*", bagaimana Allah menyelenggarakan kehidupan semesta dengan rahmat-Nya. Seperti tercantum dalam subjudulnya: kepada setiap makhluk dan kenyataan tercipta (*created entities*) diberikan rahmat sesuai yang dibutuhkan.

Dalam alur pemikiran ini, buku *La grâce du végétal* menampilkan penalaran teologis yang unik dan segar mengenai *divine economy*. Dunia tumbuhan atau vegetasi adalah rahmat yang tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk makhluk lain, termasuk untuk manusia dalam sebuah relasi. Dalam krisis ekologis, semakin disadari bahwa tumbuh-tumbuhan adalah "penyedia kehidupan" (*provider of life*). Tumbuhan itu memersepsikan, merasakan dan mengomunikasikan ... di luar penampakan mereka yang tampaknya bisu. Kita hidup bersama pepohonan dalam sebuah relasi yang ditandai oleh resonansi dan ketergantungan. Schaefer menawarkan sebuah konsep "*reciprocite significative*", yakni hubungan timbal-balik yang penting untuk kedua belah pihak karena manusia juga memelihara dirinya sendiri ketika manusia memelihara pepohonan. Kalau logika ini diteruskan, mungkin mengarah pada kesimpulan besar seperti ini: segala sesuatu itu menjadi rahmat untuk yang lain.

Barangkali, ada unsur kebetulan ketika saya membeli ketiga buku itu. Semua topik yang dibahas buku itu memang ada dalam radar minat saya, tetapi agak kebetulan juga saya melihat buku itu terpampang di rak yang sangat kelihatan. Namun demikian, di luar minat dan unsur kebetulan ini, mungkin ketiga buku itu juga mewakili gerakan pemikiran dalam bidang teologi dan pemikiran agama yang lebih luas, yang tidak hanya semakin inklusif tetapi juga "universal", dalam arti: merengkuh kesemestaan (*the universe*). Pemikiran ini jelas menambah luas gerak inklusif teologi dan pemikiran keagamaan yang sudah meretas batas geografis dan kawasan (*theology without border*) atau batas denominasi (oikumenis) dan batas agama (interreligius).

Dalam kerangka pemikiran yang lebih inklusif, kita bisa menempatkan artikel-artikel dalam edisi Oktober kali ini. Artikel pertama mengangkat topik kontemporer mengenai etika pada orang asing (*stranger*) dengan mengambil inspirasi dari filsafat Levinas dan Bauman. Argumennya sangat penting dan relevan, yaitu urgensi menjadikan agama sebagai kekuatan inklusif, terutama bagi migran, pengungsi, dan "orang-orang asing" yang lebih luas. Artikel ini memuat kritik terhadap liberalisme yang terbukti terlalu sempit dan tidak mencukupi untuk memberikan keadilan kepada para

warga di zaman yang ditandai oleh fenomena migrasi. Artikel berikutnya mengkaji dampak jangka panjang dari tragedi Mei 1998 di Sarang, Rembang. Penelitian ini berupaya mengurai transformasi dalam lanskap budaya dan sosial tentang etnis Tionghoa-Kristen di daerah tersebut dengan fenomena psikokultural rekonstruksi dan asimilasi identitas. Hasilnya, transformasi tidak hanya mencakup konversi religiositas melainkan didorong oleh stabilitas, kebersamaan, dan keamanan ekonomi. Artikel ketiga membahas gerakan kerohanian Islam di sekolah, yang harus dipahami sebagai gerakan sosial, bukan gerakan konservatisme seperti selama ini dikhawatirkan. Aktivisme Islam ini ternyata bersifat fluid—yang menghubungkan para siswa dengan dunia luar—dan bukan kesalahan konservatif.

Artikel keempat mengangkat sebuah tema yang penting dalam kerangka besar inklusivitas di atas, yaitu pembangunan kesadaran keberagaman iman (*multifaith awareness*) berdasarkan pengalaman sebuah komunitas gereja Kristen di Jawa Timur. Artikel ini secara khusus mengangkat cara komunitas kristiani lokal untuk menjalin hubungan dan pembelajaran antaragama yang inklusif dengan masyarakat muslim, melalui perjumpaan, baik yang bersifat komunal maupun personal. Kemudian, artikel terakhir mengangkat tema tentang gereja yang memperhatikan kaum miskin, khususnya peran agensi pastor paroki. Perhatian nyata dan inklusif pada kaum miskin ini ternyata berakar pada pengalaman pribadi pastor berkenaan dengan kemiskinan, serta kesadaran akan panggilannya.

Akhirnya, selamat menikmati artikel-artikel ini. Semoga dimensi ekspansif dan inklusif dari teologi dan pemikiran keagamaan semakin berkembang dengan cara-cara baru dan kreatif.